

## Bab 1

# PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik, yang diatur melalui Undang-Undang No. 22/1999, memiliki implikasi yang luas dan mendasar terhadap kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia. Pada era sentralistik, pemerintah pusat memiliki peranan yang sangat luas, sejak dari perencanaan, penetapan program, sampai pada implementasi dan pengawasan program pendidikan secara nasional. Untuk saat ini peran itu tidak dapat berlaku lagi, mengingat pendidikan merupakan salah satu urusan pemerintah pusat yang didesentralisasikan. Dengan demikian kewenangan untuk mengurus pendidikan saat ini terletak di pemerintah daerah dan kota.

Sebagai kerangka acuan desentralisasi pendidikan, manajemen pendidikan berbasis sekolah dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang mampu memberikan harapan dalam peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan di daerah. Namun demikian, pelaksanaan model manajemen membutuhkan dukungan persyaratan profesional sumberdaya manusia, kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat yang kondusif bagi bekerjanya prinsip-prinsip MBS. Tanpa semua itu, MBS tidak akan mampu meningkatkan kualitas sekolah dalam konteks desentralisasi pendidikan.

Seiring masih banyak keluhan-keluhan tentang rendahnya mutu pendidikan umumnya dan mutu kompetensi profesional guru khususnya, menurut Soekadji (1985, hlm. 9) tenaga kependidikan seperti guru merupakan faktor sentral dalam penerapan MBS dalam rangka peningkatan kualitas sekolah. Sebab seluruh aktivitas utama di sekolah bertujuan menjalin terciptanya interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan interaksi yang disengaja atau direncanakan. Di dalamnya terjalin ikatan antara seluruh komponen sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih khusus interaksi atau hubungan semacam ini sering disebut dengan interaksi belajar mengajar (Sardiman A.M. 2000, hlm. 1). Apapun usaha yang dilakukan semua pihak

yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah selalu diorientasikan kepada terciptanya suasana interaksi semacam ini.

Komponen utama dalam membangun interaksi edukatif adalah guru dengan segala kemampuan dan hal-hal yang melekat padanya. Guru merupakan faktor dominan yang sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Oleh sebab itu, guru seharusnya memang memiliki kompetensi (kemampuan) profesional untuk mengembangkan siswanya secara utuh (Wijaya 1991, hlm. 1). Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar khususnya. Sebab proses belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggungjawab kepada masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru.

Mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian mengajar. Menurut Sirkum Pribadi, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan yang berhubungan menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuan, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan obyektif serta terampil mengerjakan sesuatu. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan (1997, hlm. 7).

Uraian tersebut pada satu pihak mengatakan bahwa mendidik tidak sama dengan mengajar, tapi pada pihak lain mendidik dan mengajar memiliki hubungan dalam hal

tujuannya yaitu mengembangkan seluruh kepribadian. Dalam hal ini Ki. Hajar Dewantara berpendapat, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa “Pengajaran tidak lain dan tidak bukan adalah salahsatu bagian dari pendidikan. Jelaslah bahwa pengajaran tidak lain adalah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.” (1997, hlm. 8). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya. Dari sekian banyak usaha yang dapat dilakukan ialah dengan mengajar. Dan hal inilah kurang lebih yang menjadi tugas utama guru di sekolah.

Sebagai pengajar, guru berperan “mengkomunikasikan pengetahuan, selain sebagai modal bagi siswanya, guru juga menjadi modal bagi dirinya sendiri (Nasution 2000, hlm. 16). Dengan kemampuannya, guru memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar yang dapat dilihat dari tingkat keberhasilan anak didik menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam setiap kali pertemuan kelas.

Hubungan antara kemampuan guru dan keberhasilan belajar anak didik memiliki hubungan pengaruh yang tidak kecil. Menurut Cece Wijaya, “Faktor yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan adanya interaksi antara guru dan siswa (Wijaya, hlm. 4). Pendapat ini mengarah kepada argumen bahwa pada guralah keberhasilan proses belajar mengajar banyak diharapkan.

Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan dasar profesional guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Menurut Cooper, yang dikutip oleh Cece Wijaya (1991, hlm. 24), Ada empat kompetensi guru, yaitu; 1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, 2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang

studi yang dibinanya, 3. Mempunyai sikap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, 4. Mempunyai keterampilan dalam tehnik mengajar.

Sedangkan menurut Glesser (Wijaya 1991, hlm. 24), bahwa empat hal yang harus dikuasai oleh guru yakni ; 1. Menguasai bahan pelajaran, 2. Mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, 3. Mampu melaksanakan proses pengajaran, 4. Mampu mengukur hasil belajar siswa.

Ke-empat bidang kemampuan tersebut tidak berarti sendiri tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Dari sekian banyak pendapat dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar guru dapat digolongkan menjadi tiga katagori, yakni kemampuan menguasai bidang studi, kemampuan dalam program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar. Tiga kemampuan tersebut adalah kemampuan dasar yang memberi landasan bagi pengembangan kegiatan berikutnya dalam tahapan yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan. Dan yang paling menonjol adalah tuntutan untuk mampu dalam proses belajar mengajar baik dalam hal programnya dan yang tak kalah penting adalah proses pelaksanaannya.

Mengajar merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus menurut waktu yang dijadwalkan oleh sekolah. Materi pelajaran diberikan secara berangsur-angsur dari yang mudah ke yang sulit, disampaikan dengan sistematis dan sesuai dengan kemampuan anak. Cara menyampaikan disesuaikan juga dengan tujuan dan materi pelajarannya. Sebab guru yang berhasil adalah guru yang memilih metode yang sesuai, media yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran, di samping faktor-faktor lainnya.

Perpaduan manusiawi antara guru yang mengajar dan murid yang belajar melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan pengajaran sebagai mediumnya (Djamarah dan Aswin Zein 1996, hlm 43-44). Sehingga melahirkan proses belajar mengajar. Di dalamnya terdapat beberapa ciri, antara lain adalah memiliki tujuan, terdapat prosedur, penggarapan materi, aktivitas anak didik, guru sebagai pembimbing, perlunya disiplin, batas waktu, dan evaluasi (Djamarah dan Aswin Zein 1996, hlm. 48-57). Dari sini dapat dilihat bahwa komponen yang terdapat dalam proses tersebut adalah komponen tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi.

Faktor-faktor yang lebih luas yang mempengaruhi belajar siswa juga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern seperti jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan (Slameto 1995, hlm. 54). Sementara itu faktor ekstern seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat dan faktor lingkungan sekitar (Dalyono 1997, hlm. 59). Dengan modal kompetensi yang dimilikinya, guru diharapkan mampu secara kreatif, yaitu kemampuan menciptakan yang lebih baik dalam mengembangkan interaksi dan proses belajar yang benar-benar mendukung orientasi pencapaian tujuan pengajaran.

Profesi tenaga pendidikan seperti guru merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian yang khas dari anggotanya sekaligus yang dapat membedakannya dengan profesi lain (Tilaar 1995, hlm. 294). Ciri dari profesi adalah memiliki fungsi sosial yang menentukan dalam masyarakat, penguasaan keahlian tertentu, tidak hanya rutinitas tetapi membutuhkan pemecahan secara ilmiah, memiliki disiplin tersendiri, membutuhkan jenjang pendidikan keahlian, komitmen kepada profesi,

berpegang pada kode etik, sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai, memiliki independensi dalam menentukan keputusan, berhak mendapat imbalan dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya (Tilaar 1995, hlm. 294-295).

Dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai sebuah profesi tidak jarang menemukan hambatan. Hambatannya antara lain adalah terdapat anggapan bahwa profesi guru dapat dilaksanakan semua orang, tuntutan masyarakat yang semakin besar, kebingungan dan keragu-raguan masyarakat terhadap tugas guru sebagai pendidik dan pengajar serta keengganan mengembangkan profesi guru (Tilaar 1995, hlm. 298-300). Hambatan ini akan semakin bertambah, mengingat sekolah yang di dalamnya terdapat guru merupakan lembaga yang memiliki ciri-ciri sekaligus harapan-harapan masyarakat. Ciri sekolah sebagai lembaga pendidikan antara lain paling tidak seperti disiplin, tata tertib, wibawa, dan proses belajar mengajar (Tilaar 1995, hlm. 331). Dalam keadaan seperti inilah guru dan pegawai pendidikan lainnya harus terus berjuang mensukseskan tugas pokok pendidikan di sekolah.

Keberhasilan program sekolah sangat tergantung pada personil yang ada dan yang melaksanakan pekerjaan profesinya bagi pencapaian tujuan sekolah dengan kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka. Faktor lain seperti kepemimpinan, gedung sekolah dan uang sudah tentu sangat berarti tetapi unsur tunggal yang paling penting dalam proses edukatif ialah orang-orang yang dibebani tugas atau yang harus bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing (Sutisna 1993, hlm. 122). Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi iklim kerja personil sekolah adalah bawaan, pendidikan, latihan, gizi, kesehatan dan lingkungan (Asri dan John Suprihanto 1986, hlm. 76). Hampir sama dengan pendapat tersebut, Oteng Sutisna juga mengemukakan tentang

hal-hal yang dapat mempengaruhi iklim kerja seperti tingkat pendidikan, keahlian, kesehatan, kemampuan fisik, dan mental, lingkungan kerja, kepuasan kerja, dan sistem insentif atau penggajian (Sutisna 1993, hlm. 122).

Mengajar merupakan pekerjaan pokok guru, yang biasanya diartikan pula mengajar di lembaga pendidikan formal (di sekolah). Di kalangan umat Islam, pengertian guru tidak hanya usaha pemindahan ilmu pengetahuan semata dari seorang guru kepada muridnya, tetapi lebih dari itu guru dipandang sebagai petunjuk ke arah kebenaran (Arifin 1976, hlm.123). Lebih lanjut diungkapkan oleh Departemen Agama RI, bahwa guru agama adalah seorang yang telah mengkhususkan dirinya untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama kepada seseorang, kelompok atau kelas (Departemen Agama RI 1985/1986, hlm.150).

Dengan pengertian di atas, bahwa seorang guru agama tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana diatur dalam undang-undang no. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah pasal 15 yang berbunyi: “Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran” (Departemen Agama RI 1985/1986, hlm.45).

Di samping syarat-syarat di atas, setiap guru agama hendaklah menyadari bahwa ia sendiri harus memperbaiki dan merombak kepribadiannya, sebelum melaksanakan tugas-tugas kependidikan, karena guru agama merupakan unsur yang sangat penting dalam mendidik anak di sekolah. Guru agama yang bijaksana bersikap ikhlas terhadap pelajaran yang diberikannya dan dapat membimbing anak didik ke arah sikap yang positif. Dengan demikian betapa seorang guru (lebih-lebih guru agama) mempunyai tugas yang sangat

penting untuk membentuk kepribadian anak didiknya. Lebih lanjut diungkapkan oleh Purwanto (1986, hlm.109) bahwa: Faktor guru dan caranya mengajar merupakan faktor yang penting, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Dari kutipan tersebut terungkap bahwa guru yang memiliki profesionalitas dan kemampuan mengajar yang memenuhi syarat, turut mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dalam membantu anak didiknya mencapai prestasi lebih baik. Oleh karena itu guru merupakan satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional (Sardiman 1986, hlm. 123).

Dengan demikian guru sebagai tenaga profesi di bidang kependidikan memang dituntut untuk membekali dirinya dengan persyaratan sebagai guru. Sehingga mampu mewujudkan proses belajar mengajar yang baik dan berhasil. Sebab tidak sedikit guru yang tidak disenangi murid, bukan karena tidak cakap, tetapi hanya karena kekurangan serta kelemahannya dalam keprofesionalan (Nasution 1981, hlm. 348).

Seorang guru dituntut untuk lebih profesional lagi di bidangnya guna mewujudkan misi dari tujuan. Di samping itu para siswa selain akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya (Departemen Agama RI. 1985/1986, hlm. 48). Dengan kata lain proses aktivitas belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan berhasil, selalu seiring dengan profesionalitas seorang guru, sebagai cerminan dari profesionalitasnya dalam pendidikan, maka seorang guru itu dituntut untuk menjadikan dirinya (Departemen Agama RI.

1985/1986, hlm. 48): 1. Sebagai pengajar dan pendidik, 2. Sebagai da'i, 3. Sebagai konsultan terutama dalam bidang agama, 4. Sebagai pemimpin Pramuka, 5. Sebagai pimpinan informal.

Profesional seorang guru dalam proses aktivitas belajar mengajar adalah : 1. Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai metode mengajar dan dapat menggunakan metode sesuai dengan situasi yang ada, 2. Guru agama harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikan dan target yang akan dicapai, 3. Guru agama harus menggunakan alat media untuk membantu aktivitas belajar mengajar, 4. Guru agama dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil pekerjaan, sesuai dengan target yang akan dicapai dan sesuai dengan situasi belajar mengajar yang ada (Departemen Agama RI. 1985/1986, hlm. 50).

Dari kutipan-kutipan di atas terungkaplah betapa pentingnya seorang guru sebagai tenaga profesi dalam kependidikan dituntut untuk memiliki mutu kompetensi profesional sebagai manifestasi dari kepribadiannya untuk menjadi seorang tenaga pendidik dan pengajar.

Di Kota Pangkalpinang sebagai ibukota provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat tiga MTs sebagai lembaga pendidikan agama Islam tingkat lanjutan yaitu satu MTs negeri dan dua MTs swasta. Ketiga MTs tersebut adalah MTs Negeri Pangkalpinang, MTs Darussalam dan MTs Hidayatussalikin. Sebagai MTs yang berada di ibukota provinsi dan termasuk berada dalam wilayah pusat provinsi, maka eksistensi ketiganya cukup menjadi perhatian sekaligus sangat populer di masyarakat. Tidak mengherankan jika banyak masyarakat yang menyekolahkan anak mereka di ketiga MTs tersebut,

terutama ke MTs Negeri Pangkalpinang. Apalagi MTs ini menjadi satu-satunya MTs yang memiliki status negeri di Pangkalpinang.

Berdasarkan observasi program *Activity Working Group Learning Assistance Program for Islamic Schools (AWG LAPIS)* Kepulauan Bangka Belitung, para guru MTs di Pangkalpinang secara umum adalah lulusan S1 dari berbagai perguruan tinggi baik perguruan tinggi agama maupun umum, negeri maupun swasta. Rinciannya adalah 90 persen lulusan S1 dan selebihnya adalah lulusan D2 dan D3 dari berbagai perguruan tinggi. Namun demikian terdapat kecenderungan bahwa guru MTs di Kota Pangkalpinang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu juga terdapat kurangnya disiplin mereka dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan (LAPIS 2004).

Bahkan data terbaru yang penulis himpun di dua MTS Swasta, yaitu Darussalam dan Hidayatussalikin menunjukkan kondisi latar belakang pendidikan guru yang tidak cukup yang tidak memadai sebagai juru untuk guru di MTS Darussalam hanya ada 25 % tamatan sarjana. Persoalan selanjutnya apakah jumlah itu sarjana pendidikan? Kondisi agaknya diperburuk oleh 55,25 % adalah tenaga guru dengan hanya berpendidikan SLTA 7 orang diantaranya tamatan SMU atau MAN termasuk kepala Madrasahya.

Kondisi pendidikan guru di Darussalam tidak terlalu berbeda dengan guru-guru di MTS Hidayatussalikin ada 37 % berpendidikan sarjana dan 33 % yaitu Cuma mengenyam bangku SLTA ( semuanya tamatan MAN )

Memperhatikan realita latar belakang guru-guru di Madrasah itu ada kemungkinan besar berpengaruh pada proses pembelajaran dan pada akhirnya

menentukan kualitas output Madrasah. Oleh karena itu diduga kuat keadaan ini menjadi pemicu rendahnya kompetensi profesional guru di dua MTS tersebut.

Pada satu sisi munculnya beberapa kecenderungan tersebut, terkait erat dengan keberadaan berbagai faktor lainnya. Pada sisi lain, juga dapat melahirkan dampak negatif lanjutan dalam proses belajar mengajar di MTs. Lebih jauh beberapa kecenderungan sekaligus dapat menjadi indikator rendahnya mutu kompetensi profesional guru MTs tersebut. Untuk itu penelitian ini akan mengungkapkan kompetensi profesional guru MTs Kota Pangkalpinang. Selain itu peneliti juga akan meneliti tentang faktor-faktor yang menjadi peluang dan hambatan kompetensi profesional guru tersebut dan upaya-upaya meningkatkan kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang.

### **Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang permasalahan di atas, setidaknya-tidaknya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Profesional guru MTs di Pangkalpinang?
2. Bagaimana Sikap guru terhadap faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang penghambat kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang?
3. Bagaimana sikap guru terhadap faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang?
3. Bagaimana sikap guru terhadap upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang.
2. Untuk mengetahui sikap guru terhadap faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mutu kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang.
3. Untuk mengetahui sikap guru terhadap upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan mutu kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut.

- a Bagi para penulis, sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan tentang kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang.
- b Bagi para peneliti, terutama sebagai rintisan awal bagi peneliti yang berupaya lebih lanjut mengembangkan penelitian tentang disiplin ilmu manajemen pendidikan pada madrasah umumnya dan tentang mutu kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang pada khususnya.
- c Bagi Kepala Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam rangka mengevaluasi mutu kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang di masa yang akan datang.
- d Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pedoman bagi peningkatan mutu layanan belajar mengajar guna meningkatkan mutu akademik

siswa.

- e Bagi Departemen Agama, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Bidang Mapenda Kantor Wilayah Dep. Agama propinsi Kep. Bangka Belitung dalam upaya pembenahan dan pembinaan sumber daya kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang.

### **Definisi Operasional**

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang lahir dari keahlian khusus yang dimiliki guru, membuat langkah-langkah positif, memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggungjawab seorang guru dalam proses belajar mengajar, serta mampu mengolah kecakapan yang dimilikinya menjadi lebih efektif dan efisien sebagai usaha mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Bidang kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam hal guru sebagai pengajar, baik mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum di MTs Kota Pangkalpinang.

Sebagai suatu rangkaian perbuatan maka tugas mengajar diharapkan berhasil lebih baik apabila langkah-langkah yang positif direncanakan lebih matang dan teliti sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Secara lebih spesifik misalnya guru yang profesional dalam bidang dan dalam lembaga pendidikan adalah guru sebagai pengajar dan pendidik, sebagai da'i, konsultan dalam bidangnya, pemimpin dan pembina pramuka serta sebagai pemimpin informal (Departemen Agama RI 1985/1986, hal. 48).

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil

belajar dapat diguguskan menjadi empat kemampuan, yakni merencanakan program belajar-mengajar, melaksanakan proses belajar-mengajar, menilai kemajuan belajar-mengajar serta penguasaan bahan pelajaran (Sudjana 1989, hal. 20-22).

a. Merencanakan program belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan upaya mendesain proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini guru harus mengetahui kemana siswa akan dibawa, apa yang harus siswa pelajari, bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode), bagaimana guru mengetahui keberhasilan siswa (evaluasi). Unsur-unsur ini merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap program belajar-mengajar.

b. Melaksanakan/pengelolaan proses belajar-mengajar

Hal ini merupakan tahap pelaksanaan program yang telah di buat. Dalam proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode, memilih pendekatan dan strategi mengajar serta penilaian.

c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar

Setiap guru harus mampu melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dibaca siswa tidak berarti guru tak

perlu menguasai bahan pelajaran. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sementara itu upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu profesional guru tersebut, paling tidak, dapat dilaksanakan beberapa upaya. Dalam penelitian ini upaya-upaya yang akan diteliti adalah upaya-upaya sebagai berikut; 1. Meningkatkan kesejahteraan guru, 2. Pelaksanaan pendidikan prajabatan calon guru, 3. Sistem rekrutmen dan penempatan calon guru, 4. Pembinaan mutu guru, dan 5. Pengembangan karier guru.

### **Kerangka Teori**

Menurut Deming, mutu adalah derajat variasi yang terduga dengan menggunakan standar yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah. Juran menyebut mutu dengan istilah “tepat untuk pakai” yang menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Lebih jauh Juran berpandangan bahwa; 1. Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir, 2. Perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, bukan program sekali jalan. 3. Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator, 4. Pelatihan massal merupakan prasyarat mutu, 5. Setiap orang disekolah mesti mendapatkan pelatihan.

Manajemen Mutu Terpadu dapat merupakan metodologi yang dapat membantu para profesional pendidikan menjawab tantangan lingkungan masa kini. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, siswa, guru dan komunitas. Prosesnya diawali

dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut (Jerome, 2005, hlm. 7-10).

Manajemen pendidikan berbasis sekolah yang sedang dikembangkan di Indonesia lebih menekankan pada pemberian kewenangan, kepercayaan dan kemandirian kepada sekolah untuk mengelola dan mengembangkan sumberdaya pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan disekolah masing-masing serta mempertanggung jawabkan hasilnya kepada orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, target utama MBS di Indonesia adalah pemberdayaan sekolah untuk secara mandiri dapat meningkatkan mutu pendidikan masing-masing (Umaedi 2000).

Menurut Umaedi berpendapat bahwa penerapan MBS sangat dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Latarbelakang tersebut antara lain (a) sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan kebutuhan lembaganya (b) pengambilan keputusan yang dilakukan sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah (c) penggunaan sumberdaya sekolah lebih efisien dan efektif jika dikontrol oleh masyarakat setempat (d) keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat (e) sekolah mampu bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat (f) sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain, (g) sekolah dapat secara cepat merespons aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat.

Dengan latar belakang tersebut, faktor guru menjadi salah satu perhatian utama.

Sisi penting dari guru ini adalah profesionalismenya. Dari catatan Komisi Nasional Pendidikan diketahui bahwa guru menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Hal ini tampak, paling tidak dari kemampuan dalam dua hal. Pertama, guru yang berkualitas dan berwenang yang mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran yang efektif dan mampu memanfaatkan fasilitas dan situasi yang ada secara maksimal. Kedua, berhubungan dengan pendidikan guru. Di mana profesionalisme guru yang digambarkan melalui kualitas dan kualifikasinya menuntut kelayakan (2001, hlm. 10-11). Hal ini semakin menegaskan pentingnya profesionalisme guru.

Guru yang profesional (Sumantri 1978, hlm. 205) adalah "reaksi mental guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya menunjukkan sejauh mana menjalankan partisipasi dalam menjalankan tugas mengajar

serta kemampuannya dalam menjalani hubungan kerja sama dengan seluruh staf sekolah”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme keguruan adalah seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru yang memiliki keahlian khusus dalam membuat langkah-langkah yang positif dan memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, serta dapat mengolah kecakapan yang dimilikinya menjadi lebih efektif dan efisien. Sebab mengajar merupakan rangkaian perbuatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada murid dengan tujuan tertentu.

Profesi tenaga pendidikan seperti guru merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian yang khas dari anggotanya sekaligus yang dapat membedakannya dengan profesi lain (Tilaar 1995, hlm. 294). Ciri dari profesi adalah memiliki fungsi sosial yang menentukan dalam masyarakat, penguasaan keahlian tertentu, tidak hanya rutinitas tetapi membutuhkan pemecahan secara ilmiah, memiliki disiplin tersendiri, membutuhkan jenjang pendidikan keahlian, komitmen kepada profesi, berpegang pada kode etik, sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai, memiliki independensi dalam menentukan keputusan, berhak mendapat imbalan dan memberikan pelayanan sebaik-baiknya (Tilaar 1995, hlm. 294-295).

Sebagai suatu rangkaian perbuatan maka tugas mengajar diharapkan berhasil lebih baik apabila langkah-langkah yang positif direncanakan lebih matang dan teliti sesuai dengan kurikulum, yang sudah ditentukan. Secara lebih spesifik misalnya guru yang profesional dalam bidang dan dalam lembaga pendidikan adalah guru sebagai

pengajar dan pendidik, sebagai da'i, konsultan dalam bidangnya, pemimpin dan pembina pramuka serta sebagai pemimpin informal (Departemen Agama RI 1985/1986, hlm. 48).

Berdasarkan tuntutan profesinya maka guru yang profesional memiliki berbagai kemampuan dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas belajar mengajar guru yang profesional paling tidak adalah merumuskan tujuan dan target belajar mengajar, menerapkan berbagai metode mengajar, menggunakan alat atau media pengajaran, serta melaksanakan evaluasi belajar mengajar.

Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar di antaranya tergantung pada kejelasan tujuan dan targetnya. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk memperhatikan aspek ini dan merumuskan tujuan bidang studi yang diajarkannya. Dalam hal ini guru harus mengetahui hubungan antara tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional secara vertikal.

Tujuan pendidikan nasional menggambarkan tujuan pendidikan Indonesia sebagai suatu bangsa. Tujuan institusional adalah gambaran dari beberapa tujuan yang diemban sebuah lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler adalah tujuan dari materi kurikulum yang digunakan. Sedangkan tujuan instruksional merupakan tujuan materi dari masing-masing bidang studi. Tujuan yang terakhir inilah seorang guru harus mampu menyusun dan menetapkannya baik dalam bentuk umum (TIU/TPK) dan khusus (TIK/TPK) (Suryobroto 1985, hlm. 9).

Untuk dapat mencapai tujuan dan target belajar mengajar guru juga harus memiliki kemampuan menerapkan beberapa metode atau kombinasi dari berbagai metode secara dinamis. Sebab tidak semua metode sesuai untuk semua materi dan keadaan siswa. Masing-masing metode memiliki karakteristiknya masing-masing. Untuk itu

metode harus memperhatikan berbagai faktor lain yang berhubungan sehingga dapat dikatakan bahwa metode tersebut tepat untuk digunakan (Departemen Agama RI 1985/1986, hlm. 90).

Selain itu dalam aktivitas belajar mengajar, keberadaan alat atau media pendidikan dan pengajaran merupakan aspek yang tidak kalah penting. Sebab media ini merupakan alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Hamalik 1989, hlm. 12).

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam pendidikan. Dengan demikian evaluasi menjadi alat untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan baik dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik (Arikunto 1987, hlm. 3). Hasil dari evaluasi ini menjadi gambaran bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dalam melaksanakan tugas profesionalisme keguruannya. Seluruh rangkaian aktivitas belajar mengajar tersebut merupakan bentuk praktis dari berbagai kemampuan dasar profesionalisme keguruan yang harus dimiliki seorang guru.

Secara lebih umum dan luas, kompetensi mengajar guru merupakan kewenangan atau kemampuan untuk memangku profesinya sebagai seorang guru dalam memberikan pengajaran kepada anak didik (Sudjana 1989, hlm.17). Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut.

Kemampuan dasar tersebut adalah kompetensi guru yang dapat dibagi menjadi tiga bidang (Sudjana 1989, hlm. 18), yaitu : Kompetensi bidang kognitif. Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai sistematika pengajaran, belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Kompetensi bidang sikap. Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Kompetensi perilaku. Artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan atau perilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai serta sistem pengajaran yang lainnya dan kompetensi yang terletak pada sifatnya.

Wacana tentang kompetensi guru, di Indonesia telah dikembangkan seperti oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Pada dasarnya kompetensi guru menurut P3G, bertolak dari analisis tugas seorang guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas.

Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G (Sudjana 1989, hlm. 19), yakni : Menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan metode pembelajaran, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Guru sebagai tenaga kependidikan, merupakan jiwa dari sekolah. Tingkat keberhasilan sekolah sangat tergantung pada tenaga kependidikan ini. Bahkan, kualitas mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh mutu kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang sekolah. Pengelolaan tenaga kependidikan seperti guru tidak lain adalah mewujudkan upaya pemberdayaannya.

Para guru harus mengembangkan, mengamalkan dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuannya, dalam al-Qur'an surat al-Mujaadilah ayat 11 (Q.S. 58:11) dinyatakan bahwa Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, selengkapnya ayat tersebut berbunyi :

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Walaupun ayat ini secara langsung tidak menjelaskan keterkaitannya dengan kompetensi guru, akan tetapi secara implisit, Allah menghendaki Orang Islam Umumnya, dan para pendidik pada khususnya untuk senantiasa memperdalam keilmuannya, memperbanyak pengetahuannya dan mampu mengembangkannya. Untuk mencapai Misi dan Visi lembaga pendidikan yang sedang diamanahkannya kepadanya.

Allah menginginkan Umat Islam menguasai ilmu pengetahuan, tentunya juga Allah menghendaki para Guru dengan menguasai kompetensinya dan menjalankan profesinya berlandaskan ilmu keguruan dan disiplin ilmu yang memadai .

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa untuk menjadi Guru yang Profesional diperlukan disiplin ilmu yang ketat yaitu ilmu kependidikan yang dengannya seorang Guru berkualifikasi melaksanakan profesinya sebagai guru. Ibnu Katsir Mencontohkan

ketika Umar R.A bertanya kepada Nafi Ibnu Haris tentang siapa, penggantinya menjadi amil Mekah. Nafi menyatakan Ibnu Abza seorang bekas budak yang menggantikannya. Apa alasannya kata Umar R.A, Ibnu Abza disiplin karena dia ahli Qiraat, hafal Alqur'an, menguasai ilmu faraid dan ahli sejarah. Umar R.A langsung setuju karena keputusan Nafi itu berdasarkan hadist Nabi:

( Hal 48 ) dari Tafsir .....فع ربه لله انبا

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang gurupun penting memahami dan menguasai serta memiliki kualitas keprofesionalnya menjadi Guru.

Pemberdayaan guru, termasuk dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas kompetensi profesionalnya dapat dilakukan dalam berbagai hal. Menurut Tim Teknis Depdiknas (1999) memberikan rekomendasi dalam upaya pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan: a) kesejahteraan guru, b) pendidikan prajabatan calon guru, c) rekrutmen dan penempatan calon guru, d) pembinaan mutu guru, dan e) pengembangan karier guru.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan derajat sosial masyarakat bangsa perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Dengan kata lain, sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sistem yang memiliki berbagai perangkat dan unsur yang saling berkaitan yang memerlukan pemberdayaan. Secara internal di antaranya sekolah memiliki guru yang berhubungan dengan unsur-unsur lainnya. Sebagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap keberadaan sekolah, guru perlu dikelola (manajemen) agar memberikan hasil yang optimal (Fattah dan Ali, 2003, hlm.3).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi tentang kondisi tertentu dan mengangkat fenomena-fenomena tertentu yang lebih menonjol ke permukaan. Sehingga dapat memunculkan berbagai karakteristik yang dapat dieksplorasi. Menurut Suharsimi

Arikunto (1998, hlm. 245) penelitian deskriptif ini bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.

Berangkat dari kecenderungan tersebut, penelitian tentang mutu kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang ini, lebih ditekankan pada penggunaan metode penelitian kuantitatif. Data penelitian akan dianalisis dengan memanfaatkan statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2009 hal 147) bahwa analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang dihimpun dengan tidak menyimpulkannya secara umum, termasuk didalamnya menggunakan analisis sampel.

Dengan demikian lebih mengarah pada kualitas yang menunjukkan segi alamiahnya (Moleong 1996, hlm.2). Selain itu dalam konteks penelitian seperti ini, peneliti tidak lebih sebagai instrumen inti dalam penelitian. Dengan kata lain untuk menghasilkan data dari subjek penelitian, peneliti tidak lebih sebagai instrumen kunci penelitian (Ali 1993, hlm.160-161),

Cara kerja atau metode yang dipergunakan secara sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan diharapkan menghasilkan data deskriptif kuantitatif. Moleong mengutip Bogdan dan Taylor (1975), prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau dengan tidak mengisolasi secara parsial. Dia juga mengutip Kirk dan Miller (1986) bahwa pengamatan yang dimaksud berada dalam kawasan mereka sendiri, berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, dalam bahasa dan peristilahannya sendiri (Moleong 1996, hal. 3). Artinya, data yang dihasilkan juga berdasarkan sudut pandang subjek penelitian sendiri. Dalam hal ini diyakini bahwa subjek memiliki konsep tersendiri dalam

menginterpretasi dunia sekelilingnya, sehingga dengan konsep tersebut mereka melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Untuk itu peneliti menempatkan diri dalam penelitian ini baik secara etik maupun secara emik. Keduanya sama-sama penting, sebab dengan menempatkan diri secara etik (dari luar) diharapkan dapat menjaga jarak sehingga objektivitas tetap terjaga. Sedangkan digunakannya emik (dari dalam) diharapkan dapat menggali data dari dalam para subjek peneliti. Dalam hal ini, studi emik bertujuan untuk meneliti makna kultural dari dalam, analisisnya cenderung bersifat idiografik yaitu bertujuan merumuskan proposisi-proposisi yang sesuai dengan kasus yang diteliti (Mulyana 2002, hlm. 2).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan tendensi sentral (mean, modus, median). Melalui tendensi sentral akan diketahui rata-rata tingkat kompetensi para guru MTs di Pangkalpinang, pada tingkat kompetensi yang mana kebanyakan para guru tersebut berada.

Selain itu, juga digunakan teknik prosentase untuk mengetahui proporsi masing-masing tingkat kompetensi para guru di atas dan di bawah rata-rata. Adapun rumus matematis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka prosentase

F = Frekuensi responden yang dicari prosentasenya

N = Jumlah seluruh responden

Sebagai pelengkap, juga dilakukan analisis kualitatif terhadap data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara. Menurut Miles dan Huberman (dalam Denzin dan Lincoln 1994, hlm. 429), analisis kualitatif mencakup 3 sub proses yang saling berkaitan, yaitu: *Pertama*, reduksi data artinya setelah data terkumpul, lalu dipilih dan

diklasifikasikan. Data yang dianggap tidak sesuai dengan kerangka konseptual dan permasalahan penelitian direduksi. *Kedua*, penyajian data dengan cara mengorganisasikan dan memaparkan data sedemikian rupa yang memungkinkan untuk pengambilan kesimpulan. *Ketiga*, penggambaran dan pembuktian kesimpulan yang melibatkan peneliti dalam interpretasi terhadap data yang disajikan.

Secara metodologis, penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi terhadap seluruh rangkaian dan unsur yang terkait dengan penelitian. Dalam bentuk yang lebih operasional juga mempengaruhi dan menuntun penelitian ini secara kuantitatif baik pada persiapan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, memperlakukan sumber data, penggunaan teknik penelitian, pengolahan data, keabsahan data, analisis data, penarikan kesimpulan dan bahkan pelaporannya.

### ***Jenis Data***

Jenis data pokok dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa mutu kompetensi profesional guru, sikap guru terhadap faktor pendukung, penghambat dan sikap guru terhadap upaya sekolah meningkatkan mutu. Sedangkan data kuantitatif adalah jenis guru, jumlah siswa, jumlah staf ada dan jumlah sarana dan prasarana.

### ***Sumber Data.***

**Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer diperoleh langsung dari guru, berlaku sebagai sampel. Sementara sumber sekunder diperoleh dari dokumentasi Madrasah. Data tentang sejarah, letak, struktur organisasi sekolah dan kondisi objektif lainnya dari MTs di Kota Pangkalpinang, selain digali dari Pendiri, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah akan lebih ditekankan pada sumber data seperti Staf Tata Usaha.**

Data tentang berbagai hal yang berhubungan langsung dengan kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang digali dari masing-masing guru MTs tersebut. Selain itu untuk menggali data pokok yang berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian ini juga akan digali secara lebih mendalam dari *key informan* yaitu para guru senior, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah masing-masing MTs di Kota Pangkalpinang.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi penelitian ini sebanyak 72 orang guru terdiri dari MTsN Pangkalpinang 41 orang guru, MTs Hidayatussalikin sebanyak 15 orang guru dan MTs Darussalam sebanyak 16 orang guru. Adapun jumlah sampel penelitian sebanyak 43 orang, dengan rincian sampel masing-masing MTs adalah MTsN Pangkalpinang 22 orang guru, MTs Hidayatussalikin sebanyak 11 orang guru dan MTs Darussalam sebanyak 10 orang guru. Untuk sampel guru MtsN Pangkalpinang diambil 50% menggunakan simple Random Sampling. Sedangkan untuk sampel Mts Hidayatussalikin lebih dan Darussalam seluruh guru ( populasi ) langsung jadi sampel dengan pertimbangan populasi yang kecil. Perlu dijelaskan bahwa dari total jumlah 15 guru Mts Hidayatussalikin ada 4 orang tidak bersedia dijadikan objek penelitian. Dan ada 6 orang guru di Mts Darussalam tidak bersedia sebagai sasaran penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel secara acak dan dibatasi tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah populasi, (khusus MtsN pangkalpinang) sedangkan waktu dan biaya sangat terbatas. Serta tidak semua responden yang dihubungi bersedia untuk menjadi sampel penelitian.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Guna menggali data seperti telah dikemukakan tersebut, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, teknik wawancara mendalam (*indepth*

*interview*), teknik pengamatan berperanserta (*observasi partisipasi*), dan teknik dokumentasi. Ketiga teknik ini akan saling menunjang dalam melahirkan hasil penelitian yang komprehensif dan holistik.

Teknik angket, digunakan untuk mengetahui jawaban-jawaban responden secara umum. Bentuk angket yang dipergunakan adalah angket yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dengan beberapa alternatif jawaban yang dianggap representatif dengan masalah penelitian maupun dengan kondisi responden. Angket ini diberikan kepada seluruh jumlah guru MTs di Kota Pangkalpinang sebanyak 43 orang.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu wawancara untuk memperoleh data di bawah permukaan dan menemukan apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang topik wawancara sehingga perlu dilakukan berulang-ulang dan intensif serta berhubungan langsung dengan kedalaman data yang diharapkan (Lihat Mulyana 2002, hlm. 180-181; Sudjana dan Ibrahim 2001, hlm.202).

Peneliti menyiapkan serangkaian pedoman pertanyaan pokok yang berhubungan dengan data yang hendak diperoleh tersebut, kemudian di lapangan diadakan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisinya. Metode ini digunakan secara dinamis, susunan pertanyaan-pertanyaannya disesuaikan dengan masing-masing sekolah dengan tidak meninggalkan substansi pertanyaan yang dikehendaki. Dalam hal ini, instrumen wawancara mendalam menjadi penting sebagai pedoman dan pemandu sekaligus sebagai pembatas topik wawancara jika dianggap sudah di luar permasalahan yang harus diwawancarai. Dengan demikian format pertanyaan yang digunakan merupakan tindak lanjut atau pendalaman dari hasil teknik angket.

Hasil dari wawancara ini sebagian besar data direkam menggunakan *tape recorder*, sebagian lagi langsung disalin dalam format hasil wawancara. Dari proses tersebut juga diharapkan peneliti dapat mengkonstruksi mengenai kepala sekolah, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan rekonstruksi tentang masa lalu, kebulatan rekonstruksi tentang masa depan yang diharapkan, memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi data pokok oleh peneliti (Lihat Moleong 1996, hlm.135).

Pengamatan berperanserta (*observasi partisipasi*) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sedikit banyaknya peneliti berperan serta dalam kehidupan subjek yang diteliti dengan mengikuti orang yang diteliti, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dalam keadaan bagaimana dan menanyai tindakan yang dilakukan (Lihat Mulyana 2002, hlm.162-163; Bandingkan dengan Vredenburg 1980, hlm. 72-77).

Dengan demikian metode ini lebih banyak dilaksanakan dalam ruang lingkup sekolah tempat masing-masing guru bertugas. Hasil dari pengamatan berpartisipatif ini akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan (*field note*).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik penggalian data penunjang terhadap data yang diperoleh dari dua teknik pokok di atas. Teknik ini digunakan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang memuat data baik tentang data kualitatif maupun data kuantitatif. Tetapi sebagian besar penggunaannya untuk menghasilkan data tentang kondisi objektif wilayah penelitian dan tentang keputusan-keputusan tertulis dari masing-masing Kepala Sekolah MTs di Kota Pangkalpinang.

### ***Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data***

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong (1996, hlm. 178) teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan antar sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan dengan memeriksa derajat keabsahan data temuan dengan membandingkan antar metode yang digunakan, antar sumber data dan antar konteks atau setting sosial ketika data diperoleh. Hal ini dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian di lapangan terutama ditemukan kejanggalan-kejanggalan, ketika akan dilaksanakan analisis data dan saat sedang melakukan analisis data itu sendiri. Bahkan yang tak kalah penting, triangulasi ini juga digunakan dengan diskusi dengan pembimbing dan tidak menutup kemungkinan nantinya dengan penguji. Dari proses tersebut tidak hanya keabsahan data yang diperoleh, bahkan data tambahan atau data yang menjelaskan secara lebih mendalam.

Indikator utama keabsahan data adalah kesesuaian data dengan variabel atau konsep yang digunakan dalam penelitian sekaligus menghubungkannya secara langsung dengan indikator-indikator dari variabel atau konsep tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan derajat keabsahan masing-masing data itu sendiri, sampai ditemukan “titik kejenuhan”. Triangulasi ini menjadi penting, karena dari penggunaan teknik ini sekaligus sebagai salah satu teknik untuk mengetahui validitas penelitian kualitatif (Alwasilah 2002, hlm. 175-176). Bahkan lebih jauh, dengan triangulasi ini dapat meningkatkan reabilitas penelitian ini. Di mana, sejauh mana temuan dapat direplikasi (Alwasilah 2002, hlm.186). Asumsinya adalah, penelitian kualitatif tidak terdiri dari sebuah realitas tunggal (*single reality*) yang dapat dipelajari ulang dengan menghasilkan kesimpulan yang sama, tetapi sebuah realitas majemuk yang sangat kompleks (multirealitas) dan terus berubah. Mengutip pendapat Lincoln dan Guba (1981, 1985) (Alwasilah 2001, hlm. 187) mengungkapkan, bahwa penelitian kualitatif ini tidak secara eksplisit mensyaratkan reabilitas. Tetapi secara implisit lebih tepat dengan menyebut maksud istilah reabilitas tersebut sebagai kehandalan atau istiqomah (*dependability* atau

*consistency*) dengan apa yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dalam penelitian ini (Lihat *Vredenburg* 1980).

### ***Analisis Data***

Analisis data sebagaimana sebuah penelitian kuantitatif adalah berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah skor nilai tertentu, data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prosentase dan rekapitulasi skor nilai (TSR) masing-masing objek penelitian. Prosentase dan TSR analisis data tersebut berlangsung sejak masa pengumpulan data sampai data ditulis secara deskriptif kuantitatif. Data yang sudah dikumpul diperiksa (*editing*) untuk melihat ketepatan, kelengkapan dan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data diberi kode (*coding*) berdasarkan masing-masing hubungan antar data, dan antar data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian dan bahkan dalam hubungan dengan keseluruhan data penelitian. Setelah data dianggap lengkap, selanjutnya dikonsultasi kembali dengan sumber data (*triangulasi*), guna memeriksa keabsahan data. Berdasarkan kerangka teori penelitian, karakteristik data temuan dan rumusan masalah penelitian, selanjutnya ditetapkan klasifikasi dan kategorisasi data dan memasukkan data dalam masing-masing klasifikasi dan kategori yang ditetapkan berdasarkan data itu sendiri.

Setelah data diproses atau diolah, diadakan analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tentang kompetensi profesional guru MTs di Kota Pangkalpinang, ketepatan mereka dalam pengambilan keputusan dan sinergi berbagai kecerdasan tersebut dengan ketepatan mereka dalam pengambilan keputusan. Adapun langkah-langkah analisis dilakukan adalah: *Pertama*, menemukan pola atau tema tertentu sehingga dapat diuraikan secara deskriptif. *Kedua*, mencari hubungan yang logis antara satu fenomena dengan fenomena yang lain baik dalam bentuk hubungan yang identik maupun hubungan

yang saling berbeda, sehingga dapat menggambarkan keutuhan dan keseluruhan data (*holistik*). *Ketiga*, dari keseluruhan langkah dan proses tersebut dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian. Pola analisis, dilakukan dengan pola induktif-deduktif, di mana kesimpulan dibangun berdasarkan data lapangan.

Untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan antara masing-masing-masing MTs di Kota Pangkalpinang juga digunakan analisis deskriptif komparatif yaitu menjelaskan kesamaan dan perbedaan antara berbagai aspek yang terdapat dalam masing-masing sekolah. Dari analisis ini dapat ditemukan karakteristik tertentu masing-masing sekolah dibandingkan dengan sekolah lainnya. Hasil dari analisis ini turut mempengaruhi kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Dalam pelaporannya, hasil penelitian ini dikemukakan secara deduktif-induktif yaitu ditampilkan dulu anggapan atau kesimpulan umum kemudian dilanjutkan pembuktian dengan data temuan yang lebih spesifik atau sering disebut dengan piramida terbalik.

### **Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap studi lapangan dan tahap pelaporan. Tahap persiapan meliputi penyusunan proposal, izin penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap kedua adalah studi lapangan, dengan kegiatan utama pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan petunjuk dari pembimbing, kegiatan pengumpulan dan analisis data dilaksanakan secara bersamaan. Kegiatan pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, sampai kepada tahap peneliti benar-benar yakin akan keabsahan data

dan tidak ada lagi data susulan. Selanjutnya diadakan analisis data kembali terutama pengecekan ulang dalam bentuk rekonstruksi data. Pengecekan kesimpulan yang dirumuskan dengan penelusuran ulang data asli serta reduksi data yang diikuti dengan penyajian dan penafsiran data. Pada tahap ketiga adalah pelaporan, berupa hasil penelitian yang berisikan profil madrasah tsanawiyah dan mutu kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang, serta kesimpulan tesis.

### **Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam kajian ini direncanakan terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, bab profil objek penelitian dan metode penelitian, bab temuan penelitian, dan bab penutup. Pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan rincian dan uraian pokok bahasan masing-masing bab.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan. Dalam bagian ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, tahapan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bagian yang berisi pembahasan tentang mutu kompetensi profesionalisme keguruan. Di dalamnya dibahas tentang pengertian mutu kompetensi profesionalisme keguruan, syarat-syarat mutu profesionalisme keguruan, hambatan dan peluang pengembangan mutu kompetensi profesionalisme keguruan di sekolah, dan upaya meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme keguruan.

Bab tiga menjadi bagian pembahasan tentang profil MTs Kota Pangkalpinang. Dalam bab ini dikemukakan tentang gambaran wilayah penelitian, profil singkat lokasi

penelitian sebagai latar penelitian ini, proses peneliti masuk dan kehadiran peneliti, metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan analisis data.

Bab empat merupakan bagian yang memaparkan tentang temuan penelitian. Dalam bagian ini akan dideskripsikan tentang mutu kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang, sikap mereka terhadap faktor-faktor yang menjadi peluang dan hambatan mutu kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang, dan sikap mereka tentang

Bab empat merupakan bagian yang memaparkan tentang temuan penelitian. Dalam bagian ini akan dideskripsikan tentang kompetensi Profesional guru MTs di Pangkalpinang, sikap mereka terhadap faktor-faktor yang menjadi peluang dan hambatan Kompetensi Profesional guru MTs di Pangkalpinang, dan sikap mereka tentang upaya-upaya dalam meningkatkan mutu kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang.

Bab lima merupakan bagian terakhir dari pembahasan penelitian ini yaitu bagian penutup. Dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian, saran-saran serta implikasi dan rekomendasi peneliti untuk ditindaklanjuti.

## **Bab 2**

### **KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU**

#### **Pengertian Kompetensi**

Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah. dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya.

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Definisi ini menyatakan bahwa suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu

contoh profesi yaitu guru. Profesional berasal dari kata sifat yang berarti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi seperti pencaharian.

Menurut pendapat Wirawan profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada estandar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Mengacu kepada uraian di atas, maka kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychometer*) kepada anak didik. Tugas guru di lapangan pengajaran berperan juga sebagai pembimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian tugas dan peranan guru adalah mengajar dan mendidik. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus memiliki motivasi dan inovasi tinggi untuk keberhasilan anak didiknya.

Ibrahim berpendapat bahwa inovasi adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai sesuatu gagasan atau ide baru yang diterapkan untuk membuat atau mengembangkan sebuah produk, proses atau jasa. Adlan mengemukakan bahwa: Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai.

Sedangkan Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Kompetensi merupakan perilaku yang irasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pribadi, profesional, sosial.

Uraian dari ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut : (1) kompetensi pribadi seorang guru meliputi; memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, memiliki pengetahuan tentang

inti demokrasi, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki pengetahuan tentang estetika, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan setia terhadap harkat dan martabat manusia, (2) kompetensi profesional meliputi; mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan filosofis maupun psikologis, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan alat dan fasilitas belajar, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik, (3) kompetensi sosial guru meliputi; kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat, bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik, dan menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Suryadi dan Mulyana mengemukakan bahwa: Kompetensi guru bertolak dari analisis tugas-tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator di dalam kelas. Kompetensi guru terdiri dari: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Aktivitas atau kinerja guru sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggung jawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat, pengembangan kurikulum, dan pengembangan profesi.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan .

Hal lain yang menjadi faktor yang turut menentukan tugas seorang guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru dalam hubungannya sebagai direktur belajar selain sebagai panutan siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang benar-benar dapat diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar mengajar.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

Dalam hubungan ini Hasibuan menyatakan bahwa : Guru sebagai pemegang kunci (*key person*) sangat menentukan proses keberhasilan siswa. Sebagai *key person* guru harus melaksanakan perilaku-perilaku mengenai: (1) kejelasan dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non verbal, (2) kemampuan guru dalam membuat variasi tugas dan tingkah lakunya, (3) sifat hangat dan antusias guru dalam berkomunikasi, (4) perilaku guru yang berorientasi pada tugasnya saja tanpa merancukan dengan hal-hal yang bukan merupakan tugas keguruannya, (5) kesalahan guru dalam menggunakan gagasan-gagasan yang dikemukakan siswa dan pengarahan umum secara tidak langsung, (6) perilaku guru yang berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada siswanya dalam mempelajari tugas yang ditentukan, (7) perilaku guru dalam memberikan komentar-komentar yang terstruktur, (8) perilaku guru dalam menghindari kritik yang bersifat negatif terhadap siswa, (9) perilaku guru dalam membuat variasi keterampilan bertanya, (10) kemampuan guru dalam menentukan tingkat kesulitan pengajarannya, dan

(11) kemampuan guru mengalokasikan waktu mengajarnya sesuai dengan alokasi waktu-waktu dalam perencanaan satuan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, konsep kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dasar melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan menilai proses belajar mengajar.

### **Merencanakan Program Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.

Menurut Suryadi dan Mulyana, “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Masih menurut Suryadi dan Mulyana, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk

tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Kegiatan merencanakan program belajar mengajar menurut pola Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI) meliputi: (1) merumuskan tujuan intruksional, (2) menguraikan deskripsi satuan bahasan, (3) merancang kegiatan belajar mengajar, (4) memilih berbagai media dan sumber belajar, dan (5) menyusun instrumen untuk nilai penguasaan tujuan.

Menurut Joni, bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

### **Melaksanakan Proses Belajar Mengajar**

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Yutmini mengemukakan bahwa : Persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap, yang menyatakan bahwa: Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: (1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan

layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

### **Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar**

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Selanjutnya Joint Commite dalam Wirawan, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Dari uraian tentang kompetensi profesional guru di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar seorang guru yang memiliki keahlian khusus mengenai bidang keguruan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik sebagai pengajar maupun pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan layak.

Kompetensi profesional guru dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kompetensi substantif dan non substantif. Kompetensi substantif diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi hasil proses belajar mengajar. Kompetensi non substantif diartikan sebagai kemampuan dalam hal landasan dan wawasan pendidikan, serta kepribadian, profesi dan pengembangan dari guru yang bersangkutan.

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan guna mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu tingkat kompetensi profesional guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

## **Bab 5**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Diketahui bahwa tingkat mutu kompetensi profesional guru di Mts Pangkalpinang bervariasi, diantaranya ada yang memiliki tingkat mutu kompetensi profesional guru yang baik, sedang dan rendah. Bervariasinya tingkat mutu kompetensi profesional yang diterapkan tersebut dipengaruhi oleh bervariasinya tingkat pendidikan, motivasi selaku guru dan sebagainya.

Mutu kompetensi profesional guru di MtsN Pangkalpinang adalah sebagai berikut; yang baik, yaitu terdapat 51,817 %, yang cukup (sedang), yaitu terdapat 38,091 % dan yang memiliki tingkat mutu kompetensi profesional yang kurang (rendah) terdapat 10,001 %.

Mutu kompetensi profesional guru di Mts Hidayatussalikin Pangkalpinang, terdapat tingkatan yang baik 73,47 %, yang cukup (sedang), yaitu terdapat 21,98 % dan yang kurang (rendah), yaitu terdapat 4,55 %.

- Mutu kompetensi profesionalis guru di Mts Darussalam Pangkalpinang, memiliki tingkat mutu kompetensi profesional guru yang baik 68 %, cukup (sedang) terdapat 27 % dan yang kurang (rendah) terdapat 5 %.
2. Sikap guru terhadap faktor penghambat dan pendukung. mutu kompetensi profesional guru di Mts Pangkalpinang adalah bervariasi, tetapi mayoritas menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut penting untuk mereka ketahui dalam rangka untuk meningkatkan mutu kompetensi profesional guru di MTs Pangkalpinang. yaitu terdapat 406,86 % menganggap penting dan yang menganggap tidak penting adalah 88,39 % serta terdapat 104,75 % yang bersikap biasa-biasa saja.
  3. Sikap guru tentang upaya-upaya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu kompetensi profesional guru di MTs Pangkalpinang juga bervariasi, tetapi sebahagian besar bersikap senang atau dengan kata lain bahwa upaya-upaya tersebut telah dilakukan/dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan rekapitulasi data terdapat 348,64 % masuk kategori senang, 53,05 % menyatakan biasa-biasa saja dan 97,86 % responden menyatakan tidak senang.

### **Implikasi**

Karena mutu kompetensi profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Pangkalpinang bervariasi, maka diperlukannya pembinaan lebih lanjut oleh bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Akibat masih bervariasinya tingkat mutu profesional guru tersebut, maka proses pendidikan di madrasah mengalami berbagai hambatan, diantaranya berupa belum meratanya kemampuan murid dalam menyerap materi pembelajaran dari para guru.

Dengan diketahuinya mutu kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Pangkalpinang, akan bermanfaat lebih lanjut bagi kepala madrasah dan para guru yang bersangkutan untuk mawas diri, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi tenaga pengajar.

### **Rekomendasi**

1. Kepada pihak Kanwil Dep. Agama propinsi Kep. Bangka Belitung khususnya bidang Mapenda, hendaknya dalam menyeleksi dan mengangkat guru harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perlu diadakan tes tentang kualifikasi pribadi dan akademik berkaitan dengan mutu kompetensi profesional guru. Selama ini pengangkatan dan seleksi guru hanya sebatas kebijakan yang dirumuskan berdasarkan aturan kepegawaian, tetapi tidak atau belum diaplikasikannya tes kompetensi calon guru secara komprehensif sebagaimana mestinya.
2. Kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Pangkalpinang provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hendaknya di masa mendatang dapat merumuskan suatu kebijakan berupa usaha-usaha untuk meningkatkan mutu kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah masing-masing.
3. Perlu ditingkatkan kembali mutu kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Pangkalpinang dalam pelaksanaan tugasnya, dengan demikian diharapkan adanya peningkatan hubungan yang harmonis antara guru dengan kepala madrasah maupun dengan siswa dalam usaha memajukan madrasah.

4. Perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut oleh bidang Mapenda Kanwil Dep. Agama provinsi Kep. Bangka Belitung untuk meningkatkan kualitas mutu kompetensi profesional guru Madrasah Tsanawiyah di Pangkalpinang.
5. Kepada para peneliti diharapkan adanya penelitian lebih lanjut tentang mutu kompetensi profesional guru MTs di Pangkalpinang, terutama masalah efektivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu kompetensi profesionalisme guru tersebut.